

KEPEMIMPINAN SULTAN HAMENGKU BUWONO II



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh :

**Willy Radiant Candra
NIM : 10120067**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Willy Radiant Candra
NIM : 10120067
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 4 Sya'ban 1435 H
2 Juni 2014 M

Saya yang menyatakan,



Willy Radiant Candra
NIM 10120067

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul :

KEPEMIMPINAN SULTAN HAMENGKU BUWONO II

Yang ditulis oleh :

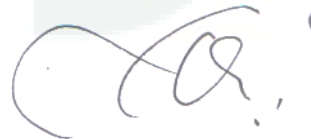
Nama : Willy Radiant Candra
NIM : 10120067
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 6 Sya'ban 1435 H
4 Juni 2014

Dosen Pembimbing,



Riswinarno SS, MM
NIP. 19700129 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 1115 /2014

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

KEPEMIMPINAN SULTAN HAMENGKU BUWONO II

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Willy Radiant Candra

NIM : 10120067

Telah dimunaqosyahkan pada : Jum'at 13 Juni 2014

Nilai Munaqosyah : A/B

Dan telah dinyatakan diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Riswinarno, SS., MM

NIP 19700129 199903 1 002

Penguji I

Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, M.S

NIP 19540212 198103 1 008

Penguji II

Fatihah, S. Hum., M.A

NIP 19811206 201101 2 003

Yogyakarta, 23 Juni 2014

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya



Drs. H. Siti Maryam, M.Ag

NIP 201117 198503 2 001

MOTTO

Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah dengan ikhlas mentaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus. (Al Bayyinah : 5)

PERSEMBAHAN

Untuk :

Umat Islam

Saudara-saudaraku

Almamater Fakultas Adab

Almamater UIN Sunan Kalijaga

Semoga Allah meneguhkan kita dalam kebenaran

ABSTRAK

Kasultanan Yogyakarta didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I. Setelah wafatnya Sultan Hamengku Buwono I kemudian digantikan oleh anaknya yaitu RM Sundoro yang bergelar Sultan Hamengku Buwono II. Dalam menjalankan pemerintahan, Sultan Hamengku Buwono II melakukan berbagai tindakan dalam bidang politik, militer, ekonomi dan seni budaya.

Sultan Hamengku Buwono II ialah seorang raja Jawa sehingga konsep kepemimpinan yang kiranya tepat untuk menguraikan kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II ialah konsep kepemimpinan Jawa. Dalam penelitian ini menggunakan konsep *hasta brata*.

Dari uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II berdasarkan konsep *hasta brata*?

Skripsi ini ditulis dalam 5 bab. Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah. Bab II menguraikan tentang konsep kepemimpinan dan biografi singkat Sultan Hamengku Buwono. Bab III menguraikan tentang tindakan Sultan Hamengku Buwono II. Bab IV menguraikan tindakan Sultan Hamengku Buwono II berdasarkan konsep *hasta brata*. Dan terakhir yaitu bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sejarah sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori kepemimpinan yang dicetuskan oleh Peter G Nourthouse. Dari teori ini maka jelas terlihat tentang unsur kepemimpinan sehingga menjadi real dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian pustaka yang berdasarkan pada sumber tertulis yaitu buku, jurnal, thesis dan skripsi. Dari sumber-sumber tersebut kemudian diverifikasi sehingga terpilih sumber yang valid. Setelah itu tahap interpretasi kemudian historiografi sehingga menghasilkan tulisan yang sistematis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا و الدين و الصلاة و السلام على أشرف
الأنبياء و المرسلين سيدن محمد و على اله و أصحابه أجمعين

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan nikmat dan karunia. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah, pembawa kabar gembira dan peringatan.

Skripsi berjudul “Kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II” merupakan upaya penulis dalam menempuh pendidikan strata 1. Dalam kenyataannya proses penulisan skripsi ini tidak semudah yang dibayangkan. Banyak ujian dan tantangan selama melakukan penelitian. Atas kehendak Allah SWT, akhirnya skripsi ini dapat selesai.

Terima kasih kepada pembimbing skripsi bapak Riswinarno SS,MM. Ditengah kesibukan beliau, masih menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing dan mengarahkan penulis. Semoga pengorbanan dan jerih payahnya dibalas oleh Allah SWT. Ucapan terima kasih pula kepada Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) dan seluruh dosen serta staff di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Jazakumullah Khoiron Katsiiron kepada kedua orang tua penulis yang telah mendidik dan memberikan perhatian serta mengarahkan kepada jalan kebenaran sehingga penulis merasakan arti kehidupan. Kepada saudara-saudaraku yang telah memompa semangat penulis dalam jihad fie sabilillah, semoga Allah selalu meneguhkan kita dalam kebenaran. Terima kasih juga kepada teman-teman Jurusan SKI angkatan 2010, kebersamaan, canda tawa, dan dukungannya akan menjadi pengalaman yang berkesan. Kepada teman-teman KKN “tersanjung”, hidup bersama kalian memberi pelajaran bagi penulis tentang indahnya hidup di wilayah orang.

Atas kehendak Allah dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan dari para pembaca.

Yogyakarta, 4 Sya'ban 1435 H
2 Juni 2014

Penyusun



Willy Radiant Candra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Batasan dan Rumusan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Pendekatan dan Landasan Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II : KEPEMIMPINAN DAN SULTAN HAMENGKU BUWONO II ..

A. KONSEP KEPEMIMPINAN.....	16
1. Konsep Kepemimpinan Secara Umum	16
2. Konsep Kepemimpinan Jawa; <i>Hasta Brata</i>	18
B. SULTAN HAMENGKU BUWONO II.....	22
1. Kelahiran dan Masa Kecil.....	22
2. Menjadi Putra Mahkota.....	24
3. Dilantik Menjadi Raja dan Wafatnya Sultan Hamengku Buwono II	25

BAB III : TINDAKAN SULTAN HAMENGKU BUWONO II	32
A. Bidang Politik.....	32
1. Pengangkatan Pejabat.....	32
2. Perlakuan Terhadap Pejabat Kolonial	33
B. Bidang Militer	35
1. Penanaman Kesetiaan Kepada Prajurit.....	35
2. Pembentukan Struktur Militer dan Pertahanan	37
3. Menyatakan Perang Terhadap Pemerintah Kolonial.....	40
C. Bidang Ekonomi.....	41
D. Bidang Seni dan Budaya	42
1. Karya Sastra; Babad Mangkubumi dan Serat Surya Raja.....	44
2. Karya Fisik; Pesanggrahan dan Wayang.....	45
E. Tujuan Dari Tindakan Sultan Hamengku Buwono II	47
BAB IV : TINDAKAN SULTAN HAMENGKU BUWONO II	
 DITINJAU BERDASARKAN KONSEP HASTA BRATA	51
A. <i>Hambeging Kisma</i>	51
B. <i>Hambeging Tirta</i>	54
C. <i>Hambeging Samirana</i>	56
D. <i>Hambeging Samudra</i>	57
E. <i>Hambeging Candra</i>	58
F. <i>Hambeging Surya</i>	59
G. <i>Hambeging Dahana</i>	61
H. <i>Hambeging Kartika</i>	61
BAB V: PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran-Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	75

DAFTAR SINGKATAN

BRM	<i>Bendara Raden Mas</i>
GRM	<i>Gusti Raden Mas</i>
RM	<i>Raden Mas</i>
GKR	<i>Gusti Kanjeng Ratu</i>
HB	<i>Hamengku Buwana</i>
PB	<i>Paku Buwana</i>
VOC	<i>Verenigde Oostindische Compagnie</i>

DAFTAR ISTILAH

Abdi Dalem Pejabat atau pelayan kerajaan yang biasanya tinggal di lingkungan kraton.

Adipati Dipakai dalam kaitan dengan pangeran untuk menunjuk pada seorang pangeran senior, sering dengan jabatan-jabatan yang luas dan kedudukan yang hampir mandiri dalam kraton.

Brigade Satuan tempur di atas batalyon dan di bawah divisi yang merupakan satuan dasar tempur terdiri dari unsur-unsur tempur (biasanya tiga batalyon) jumlah personilnya kurang lebih 3000-5000 personil.

Bupati Pejabat tinggi pemerintahan: gelar itu dipakai untuk kepala daerah (khususnya di *mananegara*) dan untuk kepala bidang pemerintahan di kraton.

Cacah Satuan jumlah kepala keluarga yang menghuni suatu daerah, sementara satuan luas tanah saat itu adalah *karya*. Mengingat tanah ini akan dianggap produktif jika dikerjakan oleh tenaga kerja. Perhitungan ini didasarkan pada pekerja yang menggarapnya. Dalam hal ini, sistem yang berlaku pada raja-raja Jawa di bidang penggarapan tanah adalah kerja wajib seperti *pancen*, *kerig aji*, *gugur gunung*, *pajendralan* dan sebagainya. Para pelaksana kerja ini diserahkan kepada setiap keluarga yang disebut *cacah*. Oleh karena itu nilai tergantung pada jumlah *cacah* yang mengerjakan.

Monconegoro Daerah-daerah terluar atau provinsi-provinsi terjauh di suatu kerajaan. Daerah-daerah terluar ini yang semula dimasukan harta raja lewat penaklukan kemudian diperintah langsung oleh Bupati.

Negorogung Daerah-daerah inti di suatu kerajaan, lahan-lahan di kawasan kraton sebagai tanah jabatan (*lungguh*) atau tanah garapan untuk anggota keluarga raja dan pejabat tinggi kraton.

Patuh Pengumpul pajak.

Senopati Panglima tertinggi tentara.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad 18 kerajaan Mataram mengalami perubahan dengan adanya pengaruh VOC.¹ Dengan adanya pengaruh VOC di kerajaan Mataram dan janji yang tidak ditunaikan oleh Sunan Paku Buwono II terhadap Pangeran Mangkubumi tentang wilayah yang telah dijanjikan maka Pangeran Mangkubumi² melakukan perlawanan dengan cara bergerilya. Selama perang gerilya, Pangeran Mangkubumi diikuti tidak hanya oleh pasukannya tetapi juga kerabat dan keluarganya. Diantara kerabat yang mengikuti perjuangan Pangeran Mangkubumi adalah permaisurinya yaitu Gusti Kanjeng Ratu Kadipaten yang saat itu sedang mengandung.

Ketika Mangkubumi mendengar berita kelahiran putranya, ia memberinya nama Raden Mas Sundoro. RM Sundoro dilahirkan pada tanggal 7 Maret 1750.³ Pemberian nama ini dihubungkan dengan lokasi kelahiran di lereng Gunung Sindoro

¹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 3.

² Pangeran Mangkubumi bernama Bendara Raden Mas Sudjana atau Sri Sultan Hamengku Buwono I. Ia merupakan saudara Pakubuwana II. Pangeran Mangkubumi adalah putra Sunan Amangkurat IV yang memerintah kerajaan Mataram di Kartasura, saudara termuda Sunan Pakubuwana II yang memerintah di Surakarta. Ibunya bernama Bendara Mas Ayu Tedjowati, putri Ngabehi Handokoro yang berasal dari desa Kepundang, Kartasura, permaisuri kedua Sri Sunan Mangkurat IV. Setelah menjadi permaisuri ia bergelar kanjeng ratu. Mundzirin Yusuf, *Makna dan Fungsi Gunung Pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta: CV Amanah, 2009), hlm. 25. Lihat foto 5 di halaman lampiran.

³ Ardian Kresna, *Sejarah Panjang Mataram, Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 217.

yang termasuk wilayah Kedu Utara. Raden Mas Sundoro diasuh oleh GKR Kadipaten dan dibesarkan di sana hingga mencapai usia lima tahun.⁴

Pada tanggal 13 Februari 1755 terjadi Perjanjian Giyanti⁵ yang membagi kerajaan Mataram menjadi 2 yakni Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Segera setelah Kasultanan Yogyakarta diakui sebagai kerajaan yang baru maka Pangeran Mangkubumi mengukuhkan dirinya sebagai raja. Gelar lengkapnya adalah *Sampeyan Dalem Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati Ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping I Ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*. Ketika perjanjian Giyanti sudah disepakati, maka Sultan Hamengku Buwono I mulai memikirkan dan merencanakan membangun kraton sebagai tempat tinggalnya.⁶ Sebelum menempati kraton, Sultan Hamengku Buwono I bertempat tinggal di pesanggrahan Ambarketawang (sekarang masuk Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman).⁷

⁴ Djoko Marihandono & Harto Juwono, *Sultan Hamengku Buwono II, Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa* (Yogyakarta: Banjar Aji, 2008), hlm. 15.

⁵ Lihat foto 3 di halaman lampiran.

⁶ Keraton asal katanya adalah *ka raton, ke ratuan* yang berarti tempat ratu atau raja. Sama halnya seperti kadipaten tempat tinggal adipati, kepatihan tempat patih atau pelaksana harian raja berkantor dan bermukim. Dradjat Suhardjo, *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton* (Yogyakarta : Safira Insane Press, 2004), hlm. 1. Dikisahkan dalam mencari tempat yang cocok untuk mendirikan kraton, Sultan Hamengku Buwono I bertapa di Gunung Merapi. Atas petunjuk Tuhan Yang Maha Esa ditemukan sebuah tempat yang cocok sebagai kraton yaitu di rawa pachetokan di hutan beringin. Di kawasan itu ada dua aliran sungai yakni sungai Winanga dan Code. Kedua aliran sungai tersebut dialihkan ketempat lain. Tempat tersebut kemudian dikeringkan dengan cara ditanami pohon wuni yaitu salah satu jenis pohon yang dapat menyerap airdengan cepat. Mundzirin Yusuf, *Makna dan Fungsi Gunungan Pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta : CV amanah, 2009), hlm. 34. Untuk lambang Kasultanan Yogyakarta lihat foto 2 di halaman lampiran.

⁷ Mundzirin Yusuf, *Makna dan Fungsi Gunungan Pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta: CV Amanah, 2009).

Pada tahun 1756 Sultan Hamengku Buwono I membangun sebuah istana (kraton).⁸ Pembangunan kraton ditandai dengan *candra sengkala* berupa dua ekor naga berlilitan satu sama lain. Dalam bahasa Jawa : *dwi naga rasa tunggal*, yang berarti bahwa kraton Yoyakarta dibangun pada tahun 1682 (tahun Jawa).

Sultan Hamengku Buwono I wafat pada bulan Maret 1792 pada usia delapan puluh tahun setelah menjadikan Yogyakarta sebagai kerajaan yang makmur permanen dan kuat. Dia mewariskan suatu tradisi kejayaan yang ingin diteruskan oleh putranya yakni RM Sundoro yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwono II.⁹ Sultan Hamengku Buwono II merupakan raja kedua di Kasultanan Yogyakarta yang memerintah tahun 1792-1828.¹⁰

Dalam memimpin kerajaannya, Sultan Hamengku Buwono II melakukan tindakan dalam berbagai bidang yaitu bidang politik, militer, ekonomi dan seni budaya. Pada masa pemerintahannya, Sultan Hamengku Buwono II menghadapi tekanan dari pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial ingin menguasai tanah Jawa khususnya Kasultanan Yogyakarta.

⁸ Ngayogyakarta berasal dari dua kata yaitu Yogya dan Karta. Yogya berarti pantas, terhormat, indah bermartabat, mulia. Karta berarti perbuatan, karya amal. Dengan demikian Ngayogyakarta berarti tempat indah yang selalu dibuat bermartabat dan terhormat. Djoko Dwiyanto, *Kraton Yogyakarta, Sejarah Nasionalisme dan Teladan Perjuangannya* (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2009)”. Pemberian nama dan pemilihan tempat untuk ibu kota kerajaan dijamin dulu selalu dipersiapkan secara matang baik lahir maupun batin. Dijaman raja-raja dulu, membangun kraton bagi raja selalu diawali dengan penyelidikan seksama mengenai letak daerahnya, hawa udaranya, kesuburan tanah, keindahannya dan keamanannya baik terhadap bencana alam maupun terhadap serangan musuh. Purwadi, *Sistem Pemerintahan Kerajaan Jawa Klasik* (Sumatera Utara: Pujakesuma 2007), hlm. 474.

⁹ M.C.Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998). Lihat foto 1 di halaman lampiran.

Sultan Hamengku Buwono II merupakan seorang raja yang peduli terhadap wilayah kekuasaannya. Sultan Hamengku Buwono II tidak mau jika lawan-lawan politik ikut campur kekuasaannya bahkan Sultan akan melawan jika pemerintah kolonial melanggar kebijakan dan merendahkan martabatnya.¹¹ Tindakan Sultan Hamengku Buwono II dalam bidang politik bertujuan untuk menguatkan kerajaannya. Sultan Hamengku Buwono II juga merupakan raja yang pandai dalam militer dan menaruh perhatian besar dalam bidang ini. Ini dibuktikan pada masa pemerintahannya menanamkan kesetiaan kepada prajurit.¹² Selain itu, melakukan penambahan dan perluasan kesatuan prajurit keraton.

Para bangsawan tinggi dan pejabat tinggi kraton Yogyakarta juga diperkenankan memiliki kesatuan prajuritnya sendiri. Pihak kraton menyediakan perlengkapan dan persenjataan yang diperlukan oleh masing-masing kesatuan dari para bangsawan dan pejabat tinggi kraton. Mereka juga memiliki perlengkapan yang mendukung identitas masing-masing kesatuan. Begitu juga dengan para pelatih pasukan juga ditunjuk oleh kraton yang akan melatih kesatuan-kesatuan ini di tempat kedudukan para pangeran dan pejabat kraton masing-masing. Selain menambah jumlah kesatuan dan senjata sebagai wujud perhatiannya dalam bidang militer, usaha-usaha lain yang ditempuh oleh Sultan Hamengku Buwono II untuk memperkuat

¹¹ Babad Diponegoro, terj. Wahyati Pradipta (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981), hlm. 11

¹² Umi Yulianti, "Militer Dalam Kehidupan Politik di Jawa, Prajurit Kraton Yogyakarta 1792-1812" Thesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2006), hlm. 68-69.

militernya adalah menambah jumlah meriam yang ditempatkan di tembok-tembok benteng.

Tidak hanya seorang ahli militer, Sultan Hamengku Buwono II juga memiliki jiwa seni yang tinggi dengan mewujudkan dan mengembangkan identitas budaya di Kasultanan Yogyakarta. Pada masa pemerintahannya, ia menyusun Babad Mangkubumi dan Serat Surya Raja.¹³ Selain menyusun karya tersebut, wujud perhatiannya kepada seni juga diwujudkan dalam wayang. Sejumlah figur wayang kulit yang dihasilkan oleh Sultan Hamengku Buwono II menunjukkan bentuk yang gagah, berani dan tegas. Ini menunjukkan bahwa pengaruh emosional Sultan Hamengku Buwono II diwujudkan dalam sosok-sosok wayang tersebut.¹⁴ Tindakan lain dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono II ialah membangun sejumlah pesanggrahan. Tercatat bahwa ada 13 pesanggrahan yang dibangun pada masa pemerintahannya.¹⁵

Uraian di atas merupakan garis besar tentang beberapa tindakan Sultan Hamengku Buwono II. Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk

¹³ Serat Surya Raja sebagai salah satu benda pusaka di Kraton Yogyakarta. Berdasarkan keterangan yang ditulis dalam serat itu sendiri mulai ditulis pada hari Senin legi waktu Mandhakungan tahun Ehe dengan tahun sangkalan “*Purna Linanging Pandhita Pandya*” (1700 J/ 1774 M). Ide penulisan serat ini adalah dari Sultan Hamengku Buwono II sewaktu masih menjadi putera mahkota. Kanjeng Kyai Surya Raja, *Kitab Pusaka Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia Bekerjasama dengan IAIN Sunan Kalijaga, 2002). Lihat foto 4 di halaman lampiran.

¹⁴ Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Sultan Hamengku Buwono II*, hlm. 74.

¹⁵ Camella Sukma Dara, “Latar Belakang Pemilihan Lokasi Pesanggrahan Masa Sultan Hamengku Buwono II (1792-1828), Studi Kasus Pesanggrahan Gua Siluman, Cendonosari, Wonocatur, dan Purwareja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2012), hlm. 4.

mengetahui kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono menggunakan konsep kepemimpinan Jawa.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Judul penelitian ini ini ialah “Kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II”. Secara bahasa kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” dengan mendapat awalan me menjadi “memimpin” yang artinya menentukan, menunjukkan dan membimbing.¹⁶ Jadi kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan berwujud kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan perasaan dan pikiran orang lain agar bersedia melakukan sesuatu yang diinginkan dan terarah pada tujuan yang telah disepakati bersama.¹⁷ Seorang pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan.¹⁸ Agar dapat mempengaruhi dan mengarahkan perasaan dan pikiran orang lain sehingga bersedia melakukan sesuatu yang diinginkan dan terarah pada tujuan serta sebagai wujud bahwa pemimpin tersebut memiliki kecakapan dan kelebihan maka seorang pemimpin harus melakukan berbagai tindakan.¹⁹ Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II ialah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono II untuk mempengaruhi dan

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 684.

¹⁷ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Presss, 2001), hlm. 71.

¹⁸ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 38. Salah satu tugas dan fungsi pemimpin ialah mempengaruhi orang lain. Jusuf Kala dalam acara Mata Najwa di Metro tv, 1 Januari 2014 jam 21.50.

¹⁹ Kepemimpinan merupakan seperangkat tindakan dan perilaku yang mampu menggerakkan perubahan dalam organisasi. Alfian Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik, Perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 65. Kepemimpinan merupakan suatu proses, agar bisa memimpin, pemimpin harus melakukan sesuatu. J. Syahban Yasasusastra, *Asta Brata, 8 Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*. (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011), hlm. 13.

mengarahkan perasaan dan pikiran orang lain sehingga bersedia melakukan sesuatu yang diinginkan dan terarah pada tujuan.

Agar pembahasan tentang kepemimpinan lebih mendalam maka diperlukan sebuah pedoman kepemimpinan atau dapat disebut juga dengan konsep kepemimpinan.²⁰ Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti menggunakan konsep kepemimpinan dalam melakukan penelitian ini. Konsep kepemimpinan yang digunakan dalam penelitian ini ialah konsep *hasta brata*.

Objek formal pada penelitian ini ialah kepemimpinan. Objek materialnya ialah Sultan Hamengku Buwono II sebagai raja kedua di Kasultanan Yogyakarta. Fokus penelitian ini pada tahun 1792-1828 alasannya yaitu pada masa tersebut merupakan awal Sultan Hamengku Buwono II berkuasa sampai akhir kekuasaannya. Secara rinci rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja tindakan Sultan Hamengku Buwono II ?
2. Bagaimana kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II berdasarkan konsep *hasta brata* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tindakan-tindakan Sultan Hamengku Buwono II.

²⁰ J. Syahban Yasasusastra, *Asta Brata, 8 Unsur Alam Simbol Kepemimpinan* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011), hlm. 48.

2. Mengetahui kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II berdasarkan konsep *hasta brata*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan:

1. Memberikan gambaran tentang kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II.
2. Memberikan sedikit tambahan keilmuan tentang kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan tentang Sultan Hamengku Buwono II sudah banyak yang melakukan.²¹ Pembahasannya berkisar pada biografi, kebijakan, tindakan dan sistem pemerintahannya. Berikut ini ialah tulisan yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

Buku yang berjudul *Kepemimpinan Jawa* yang ditulis oleh Wawan Susetya. Buku ini memuat tentang konsep kepemimpinan Jawa yang salah satunya ialah konsep *hasta brata*. Pada buku ini tidak dibahas tentang Sultan Hamengku Buwono II sedangkan subjek penelitian ini ialah tentang Sultan Hamengku Buwono II. Ini merupakan perbedaan dalam penelitian ini.

²¹ Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada karena data merupakan satu hal yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan yaitu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta. Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 4.

Buku yang berjudul *Sultan Hamengku Buwono II; Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa* yang ditulis oleh Djoko Marihandono dan Harto Juwono. Buku ini memaparkan tentang biografi Sultan Hamengku Buwono II, strategi politiknya dan karya-karyanya. Sultan Hamengku Buwono II di tempatkan pada konteks kebijakan dan tindakannya ketika menghadapi kolonial. Pada buku ini juga dijelaskan tentang dampak yang muncul dari kebijakan dan tindakan Sultan Hamengku Buwono II dan sistem pemerintahan kolonial di Jawa. Pada buku ini kepemimpinan Jawa berdasarkan konsep *hasta brata* tidak disinggung dan tindakan Sultan Hamengku Buwono II tidak dinilai berdasarkan konsep *hasta brata* sehingga ini merupakan perbedaan buku tersebut dengan penelitian ini.

Purwadi menulis buku berjudul *Sejarah Raja-raja Jawa, Sejarah Kehidupan Kraton dan Perkembangannya di Jawa*. Dalam buku ini diuraikan tentang biografi raja-raja di Jawa. Sultan Hamengku Buwono I sampai Sultan Hamengku Buwono X juga dijelaskan dalam buku ini. Sejarah para raja di Kasultanan Yogyakarta diuraikan secara kronologis. Buku ini juga memuat tentang kondisi sosial politik pada masa itu dan karya-karya yang dihasilkan. Pembahasan dalam buku ini tidak menguraikan tentang tindakan Sultan Hamengku Buwono II yang dinilai berdasarkan konsep *hasta brata*.

F. Pendekatan dan Landasan Teori

Penelitian ini berjudul “Kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II”. Dalam suatu penelitian diperlukan pendekatan. Pendekatan merupakan mekanisme kerja dari sebuah penelitian yakni cara mendekati suatu masalah atau cara memandang suatu

permasalahan yaitu dari aspek atau sudut mana, dari dimensi apa persoalan itu akan dikaji.²² Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga penulis menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah digunakan untuk menjelaskan faktor sosial, ekonomi dan cultural. Sebab telah menjadi kenyataan sejarah atau bahkan merupakan *sunatullah* apabila seseorang mampu menduduki posisi sosial yang tinggi maka akan mudah berperan sebagai pemimpin dan berkesempatan untuk memperoleh bagian dari kekuasaan.²³

Sebuah teori berfungsi sebagai pengarah penelitian. Selain itu dapat juga digunakan sebagai alat ukur mengambil kesimpulan.²⁴ Penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan. Secara bahasa kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” dengan mendapat awalan me menjadi “memimpin” yang artinya menentukan, menunjukan dan membimbing.²⁵ Jadi, kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan berwujud kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan perasaan dan pikiran orang lain agar bersedia melakukan sesuatu yang diinginkan pemimpin dan terarah pada tujuan yang telah disepakati bersama.²⁶ Untuk mengetahui kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II, peneliti menggunakan teori yang dicetuskan oleh Peter G Nourthouse. Menurut Peter G Nourthouse dalam buku yang berjudul “Menjadi Pemimpin Politik, Perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan” yang ditulis oleh Alfian Alfian

²² Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah, Pendekatan, Teori dan Praktek* (Jakarta: Penerbit Restu Agung, 2006), hlm. 30.

²³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 19.

²⁴ Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 30.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 684.

²⁶ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, hlm. 71.

menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan seperangkat tindakan dan perilaku yang mampu menggerakkan perubahan dalam organisasi (*act*) dan upaya membimbing anggota mencapai tujuan bersama (*instrument of goal achievement*).²⁷ Diharapkan dengan menggunakan pendekatan dan teori tersebut dapat mendeskripsikan kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II secara sistematis.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah sehingga harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap ilmiah untuk mengetahui kebenaran.²⁸ Metode penelitian sejarah ialah metode untuk mencari gambaran yang menyeluruh tentang kejadian masa lalu yang terbagi dalam beberapa proses. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid berjudul “Pengantar Ilmu Sejarah” bahwa urutan atau tahapan dalam metode sejarah yaitu : 1. Pengumpulan objek yang berasal dari masa itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis dan lisan yang relevan. 2. Menyingkirkan bahan-bahan atau bagian-bagian yang tidak otentik 3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik dan 4. Menyusun kesaksian yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah atau penyajian.²⁹

²⁷ Alfian Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik, Perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 65.

²⁸ Karya ilmiah merupakan sebuah penelitian yang dilakukan secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menyajikan kebenaran. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002), hlm. 3.

²⁹ Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta : Ombak, 2011), hlm. 43.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui 4 tahapan kerja yaitu *heuristik* (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi, *interpretasi* (penafsiran) dan *historiografi* (penulisan kisah sejarah). Langkah pertama yaitu pengumpulan sumber. Peneliti mengumpulkan dan menggali sumber sejarah yang berkaitan. Sumber yang digunakan adalah sumber tertulis seperti Babad Diponagoro, Babad Nitik Ngayogya dan Babad Mangkubumi. Sumber lainnya yaitu jurnal, surat kabar, buku, thesis dan skripsi. Sumber ini peneliti temukan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (FIB UGM). Di perpustakaan ini juga peneliti mendapatkan sumber berupa jurnal, skripsi dan thesis. Selain di perpustakaan FIB UGM, sumber-sumber tertulis juga peneliti dapatkan di Perpustakaan Daerah Yogyakarta.

Pengumpulan sumber berupa buku, surat kabar dan majalah peneliti temukan di Perpustakaan Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Terpadu Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Terpadu Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Terpadu Universitas Gadjah Mada dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Peneliti juga menggunakan sumber video. Untuk informasi tambahan peneliti juga mengambil dari situs internet. Penelitian ini memang banyak menggunakan sumber sekunder karena kelangkaan sumber primer yang berupa arsip. Untuk sumber arsip peneliti mencari di Badan Arsip Daerah Yogyakarta. Akan tetapi, peneliti tidak menemukan arsip pada masa Sultan Hamengku Buwono II. Ini disebabkan karena arsip yang berkaitan dengan Sultan

Hamengku Buwono II dijarah oleh pemerintah Inggris ketika Pasukan Inggris yang dipimpin oleh Thomas Stamford Raffles menguasai kraton Yogyakarta pada tahun 1812 sedangkan sumber-sumber sekunder yang tersedia bersifat parsial sehingga peneliti perlu mengumpulkan terlebih dahulu.

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Langkah ini untuk menentukan kredibilitas sumber sejarah.³⁰ Kritik dilakukan dengan membandingkan antara tulisan yang satu dengan tulisan yang lainnya dengan melihat sumber tertulis itu sendiri untuk mendapatkan data yang akurat. Sebagai contoh tentang wafatnya Sultan Hamengku Buwono II. Berdasarkan Babad Diponegoro, Sultan Hamengku Buwono II wafat pada usia 92 tahun.³¹ Di sumber lain yang ditulis oleh Djoko Murihandono & Harto Juwono dan Purwadi menyatakan bahwa Sultan Hamengku Buwono II wafat pada usia 72 tahun. Untuk memastikan mana yang mendekati kebenaran maka penulis menghitung usianya dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya. Sultan Hamengku Buwono II lahir pada tahun 1750 dan wafat pada tahun 1828. Berdasarkan informasi ini maka peneliti menyimpulkan bahwa Sultan Hamengku Buwono II wafat pada usia 78 tahun.

Tahap selanjutnya ialah interpretasi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan.³² Tahap ini memang sulit dilakukan mengingat tulisan sejarah tidak bisa lepas dari kedekatan intelektual dan kedekatan emosional sehingga

³⁰ *Ibid.*, hlm. 47.

³¹ Mengenai kelahiran Sultan Hamengku Buwono II peneliti tidak menemukan dalam Babad Diponegoro.

³² Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektivitas. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995).

peneliti perlu bersifat objektif. Interpretasi ada dua macam yakni analisis dan dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis artinya menyatukan.³³

Tahap terakhir ialah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³⁴ Oleh karena itu penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai 3 bagian yaitu 1. Pengantar 2. Hasil penelitian 3. Kesimpulan. Dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting.³⁵ Untuk langkah terakhir ini, penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya sehingga dapat dihasilkan rangkaian tulisan yang kronologis.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan penelitian ini mudah dipahami dan sistematis maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan. Di dalamnya menguraikan tentang latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan dan landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan tentang kepemimpinan. Kepemimpinan yang diuraikan dalam bab ini meliputi konsep kepemimpinan secara umum dan konsep kepemimpinan Jawa yaitu konsep *hasta brata*. Dalam bab ini juga diuraikan tentang

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995).

³⁴ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 116.

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 102.

Sultan Hamengku Buwono II. Pembahasan ini penting dikarenakan konsep *hasta brata* digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II dan bab ini juga untuk mengetahui tentang riwayat hidup Sultan Hamengku Buwono II

Bab III menguraikan berbagai tindakan Sultan Hamengku Buwono II. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan untuk mengkaji berbagai tindakan Sultan Hamengku Buwono II yang meliputi kebijakan politik, militer, ekonomi dan seni budaya. Langkah ini untuk mengetahui bagaimana Sultan Hamengku Buwono II dalam menjalankan pemerintahannya dan untuk mengetahui kepemimpinannya.

Bab IV yaitu tindakan Sultan Hamengku Buwono II dalam konsep *hasta brata*. Dalam bab ini diuraikan tentang tindakan Sultan Hamengku Buwono II ditinjau berdasarkan konsep *hasta brata*. Bab ini penting dikarenakan untuk mengetahui kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II sebagai raja Jawa berdasarkan konsep kepemimpinan Jawa.

Bab V yaitu penutup yang merupakan bab terakhir dalam penelitian ini. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran serta kritik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, dalam menjalankan pemerintahan di Kasultanan Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono II melakukan beberapa tindakan dalam berbagai bidang yaitu bidang politik, militer, ekonomi dan seni budaya. Dari berbagai tindakan dalam berbagai bidang tersebut menunjukkan bahwa Sultan Hamengku Buwono II mempunyai tujuan dalam memimpin.

Kedua, berdasarkan masing-masing unsur alam yang terdapat dalam konsep *hasta brata* dapat dinilai bahwa tindakan Sultan Hamengku Buwono II tidak sepenuhnya mencerminkan watak seperti bumi, Ada tindakannya yang selaras dengan watak bumi dan ada juga yang bertentangan dengan watak tersebut. Tentang watak air terdapat perbedaan, disebutkan ada sumber yang menyatakan bahwa Sultan Hamengku Buwono II memiliki sifat rendah hati tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa Sultan Hamengku Buwono II memiliki sifat sombong. Tindakan Sultan Hamengku Buwono II sesuai dengan watak angin dan samudera. Sultan Hamengku Buwono II tidak dapat mempertahankan Watak bulan. Watak bulan Sultan Hamengku Buwono II mengalami penurunan ketika terjadi “Perang Jawa”. Hal itu terjadi karena

beberapa pejabat Kasultanan dan masyarakat Yogyakarta mengikuti perjuangan Pangeran Diponegoro. Watak matahari terlihat jelas dalam tindakan Sultan Hamengku Buwono II. Watak api juga terlihat jelas dalam tindakan Sultan Hamengku Buwono II begitu juga dengan watak bintang.

Ketiga, berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindakan Sultan Hamengku Buwono II dalam bidang politik, militer, ekonomi dan seni budaya tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep *hasta brata*. Jadi, kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II sebagai raja Jawa tidak selaras dengan konsep kepemimpinan Jawa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *hasta brata*.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna disebabkan sumber yang digunakan banyak menggunakan sumber sekunder dan analisis penulis yang kurang dalam menguraikan. Atas karunia Allah akhirnya penelitian ini selesai. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan sedikit memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Harapan penulis kepada ilmuan maupun akademisi yaitu untuk melakukan penelitian yang jauh lebih baik dari penelitian yang sudah dilakukan terutama dengan menggunakan sumber primer. Untuk Perpustakaan Fakultas, Perpustakaan Universitas maupun Perpustakaan Daerah, penulis berharap agar lebih melengkapi buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga dapat meningkatkan semangat dalam hal penelitian.

Untuk kesempurnaan penelitian ini, penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan saran dan kritik. Ucapan terima kasih, penulis haturkan kepada semua pihak yang berperan dalam membantu terselesainya skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

A. Babad

Babad Diponagoro, terj. Wahyati Pradipta, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981).

Babad Mangkubumi, terj. Moelyono Sastromaryatmo, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia, Indonesia dan Daerah, 1981.

Babad Nitik Ngayogya, terj. Moelyono Sastronaryatmo, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.

B. Buku

Abdullah, Taufik dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.

Achmad, Sri Wantala, *Falsafah Kepemimpinan Jawa, Soeharto, Sri Sultan Hamengku Buwono IX & Jokowi*, Yogyakarta: Araska, 2013.

Al Chaidar, *Reformasi Premature, Jawaban Islam Terhadap Reformasi Total*, Jakarta: Darul Falah, 1998.

Pangestu Rama, Ageng, *Kebudayaan Jawa, Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998* (Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007),

Alfian, Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik, Perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan*, Jakarta: Gramedia, 2009.

Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah, Pendekatan, Teori dan Praktek*, Jakarta: Penerbit Restu Agung, 2006.

- Carey, Peter, *Asal Usul Perang Jawa, Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh*, Yogyakarta: LKIS 2004
- Carey, Peter, *Kuasa Ramalan, Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855* Terj Prakiti T. Simbolon, Jakarta: Gramedia, 2012.
- Lima, Cipta, *Kraton Jogja, Sejarah dan Warisan Budaya*, Jakarta: Indonesia Kebanggaanku, 2008)
- Moedjanto, G, *Kasultanan Yogyakarta & Kadipaten Pakualaman, Tinjauan Historis Dua Praja Kejawen antara 1755-1992*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002.
- Hamid, Abdurrahman & Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Ombak, 2011.
- Kartodirjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kresna, Ardian, *Sejarah Panjang Mataram, Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995.
- Kanjeng Kyai Surya Raja, Kitab Pusaka Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia bekerjasama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Marihandono, Djoko & Harto Juwono, *Sultan Hamengku Buwono II, Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Banjar Aji, 2008.
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Presss, 2001.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

- Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa, Sejarah Kehidupan Kraton dan Perkembangannya di Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007),
- Purwadi, *Sistem Pemerintahan Kerajaan Jawa Klasik*, Sumatera Utara: Pujakesuma 2007.
- Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ricklef, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792, Sejarah Pembagian Jawa*, Yogyakarta : Mata Bangsa, 2002.
- Riyadi, Slamet, *Tradisi Kehidupan Sastra di Kesultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Gama Media 2002.
- Safari, Triantoro, *Kepemimpinan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Simbolon, Prakiti, *Menjadi Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2006.
- Soekanto, *Sekitar Jogjakarta*, Jakarta: Mahabarata.
- Susetya, Wawan, *Kepemimpinan Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Syahban, J, Yasasusastra, *Asta Brata, 8 Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*, Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011.
- Tasmara, Toto, *Spiritual Leadership, Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Yusuf, Mundzirin, *Makna dan Fungsi Gunungan Pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Amanah, 2009.

C. Thesis dan Skripsi

Thesis

Yulianti, Umi, “Militer Dalam Kehidupan Politik di Jawa: Prajurit Keraton Yogyakarta 1792-1812”, Thesis, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2006.

Skripsi

Desy Utami Prajayanti, “Berkaca Pada Filosofi Tapa Selira “Sang Juragan Kayu”: Sebuah Konstruksi Sosial Kepemimpinan Jawa Joko Widodo”. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang: Tidak Diterbitkan, 2012

Sukma Dara, Camella, “Latar Belakang Pemilihan Lokasi Pesanggrahan Masa Sultan Hamengku Buwono II (1792-1828), Studi Kasus Pesanggrahan Gua Siluman, Cendonosari, Wonocatur dan Purwareja di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2012.

D. Jurnal

Ratih Dwi Cahyani, “Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II di Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat Tahun 1792”, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 1, No. 1, Januari 2013.

E. Majalah

Gatra 4 Mei 1996.

Yogyakarta, Humas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Televisi

Jusuf Kalla, dalam acara Mata Najwa di Metro TV, pada 1 Januari 2014 pukul 21.50.

G. Internet

<http://www.tembi.org/cover/2009-12/20091215.htm> diakses tanggal 21 Mei 2014. Jam 22.05 WIB.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

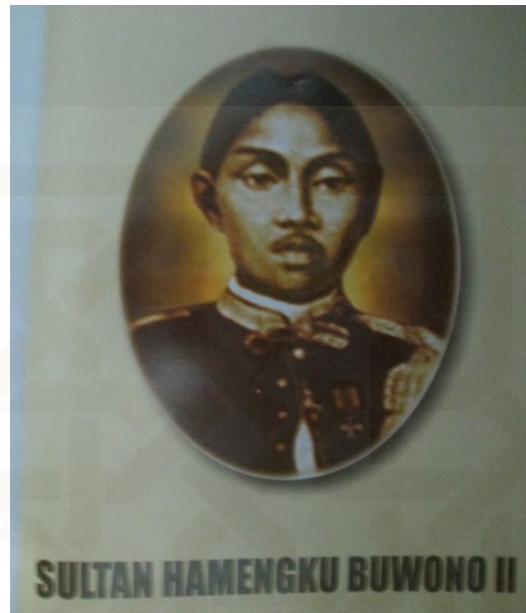


Foto 1: Sultan Hamengku Buwono II

Sumber : Djoko Marihandono & Harto Juwono, *Sultan Hamengku Buwono II, Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa* (Yogyakarta: Banjar Aji, 2008)



Sumber : http://blogspotplus.files.wordpress.com/2011/06/logo_kraton.jpg

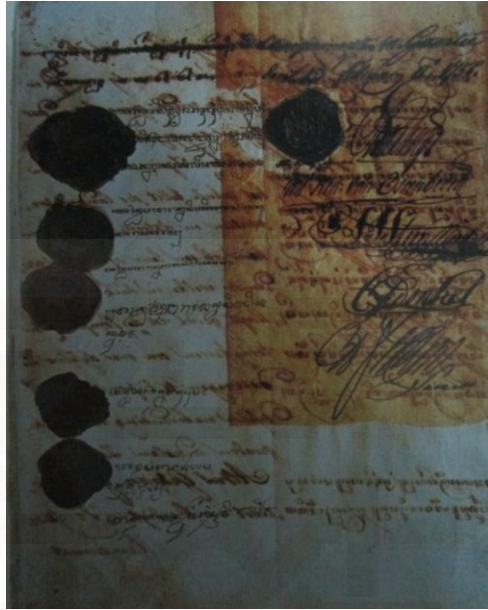


Foto 2: Teks Perjanjian Giyanti

Sumber: Tim Desain Cipta Lima, *Kraton Jogja, Sejarah dan Warisan Budaya* (Jakarta: Indonesia Kebanggaanku, 2008).

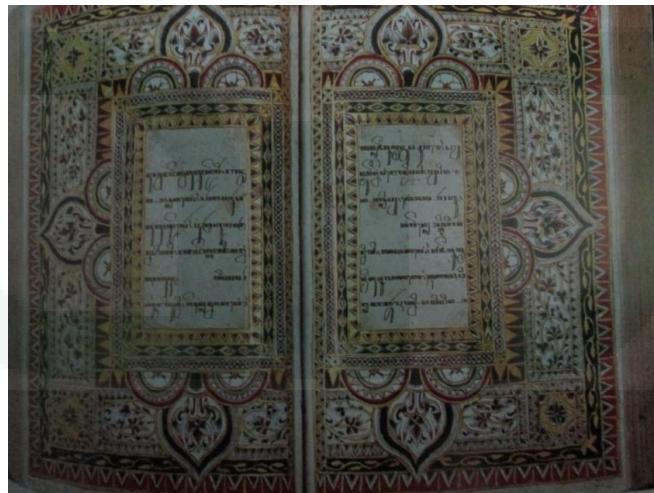


Foto 3: Naskah Serat Surya Raja

Sumber: Tim Desain Cipta Lima, *Kraton Jogja, Sejarah dan Warisan Budaya* (Jakarta: Indonesia Kebanggaanku, 2008).



**Foto 5: Lukisan Pangeran Mangkubumi
(Pendiri Kasultanan Yogyakarta)**

Sumber: Tim Desain Cipta Lima, *Kraton Jogja, Sejarah dan Warisan Budaya*
(Jakarta: Indonesia Kebanggaanku, 2008).



Foto 6 : Pesanggrahan Rejowinangun

Sumber: <http://yogyakarta.panduanwisata.com/wisata-sejarah-2/warungboto-situs-bangunan-pesanggrahan-peninggalan-sri-sultan-hamengku-buwono-ii/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	Willy Radiant Candra
Tempat tanggal lahir	Brebes 25 Juni 1991
Nama Ayah	Saefuddin
Nama ibu	Komini
Alamat rumah	Randusanga Kulon, Brebes
Email	willyradiantcandra@gmail.com
No hp	0857 4324 0693

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal

a. TK	tahun lulus 1997
b. SD	tahun lulus 2003
c. SMP	tahun lulus 2006
d. SMA	tahun lulus 2009

C. Forum Ilmiah

1. Anggota Komunitas Mahasiswa Sejarah (KMS).
2. Peserta diskusi tetap Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.